

## **SPIRITUALITAS BERHUBUNGAN DENGAN KUALITAS HIDUP ODHA**

G. Nur Widya Putra<sup>1</sup>, Putu Agus Ariana<sup>2</sup>, Kadek Yudi Aryawan<sup>3</sup>, I Gede Prayadi Putra<sup>4</sup>  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng<sup>1,2,3,4</sup>  
widyaputra90@gmail.com<sup>1</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup pada ODHA di KDS Kosala Bali. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian terdiri dari 60 ODHA. Teknik yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan teknik *sampling* jenuh dan instrumen pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner *WHOQOL-HIV BREF* bahasa Indonesia untuk mengukur kualitas hidup dan lembar kuesioner *Spiritual Well Being Scale (SWBS)* untuk menganalisa tingkat spiritualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas dengan kualitas hidup ODHA di KDS Kosala Bali ( $p = 0,030$ ,  $r = 0,511$ ) dengan arah hubungan yang positif, artinya semakin tinggi spiritualitas, maka semakin baik kualitas hidup. Simpulan, terdapat hubungan tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup pada ODHA di KDS Kosala Bali.

Kata Kunci: Kualitas Hidup, ODHA, Spiritualitas

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the relationship between the level of spirituality and the quality of life of ODHA in KDS Kosala Bali. The research design used was analytic observational with a cross-sectional approach. The research sample consisted of 60 ODHA. The technique used is non-probability sampling with saturated sampling techniques and data collection instruments using the Indonesian language WHOQOL-HIV BREF questionnaire sheet to measure the Quality of Life and the Spiritual Well Being Scale (SWBS) questionnaire sheet to analyze the level of spirituality. The results showed that there was a relationship between spirituality and the quality of life of ODHA in KDS Kosala Bali ( $p = 0.030$ ,  $r = 0.511$ ) with a positive direction, meaning that the higher spirituality, the better the quality of life. In conclusion, there is a relationship between the level of spirituality and the quality of life of ODHA in KDS Kosala Bali.*

*Keywords: Quality of Life, ODHA, Spirituality*

## PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini, kesehatan masyarakat semakin kompleks. Salah satu masalah kesehatan yang cukup menyita perhatian adalah ancaman penyakit menular serius dan berbahaya yaitu HIV. Jumlah kasus HIV di Indonesia dilaporkan dari bulan April sampai Juni 2019 yaitu 11.519 orang, yang sebagian besar didominasi kelompok umur 25-49 tahun (71,1%). Faktor resiko dari kasus HIV yang dilaporkan 18% merupakan Lelaki Seks Lelaki (LSL) dan 17% heteroseksual. Jumlah kumulatif kasus yang dilaporkan sampai bulan Juni 2019 sebanyak 345.882 (60,7%) dari estimasi orang dengan HIV/AIDS (ODHA) tahun 2016 sebanyak 640.443). Adapun provinsi dengan jumlah infeksi HIV tertinggi adalah DKI Jakarta (62.108), diikuti Jawa Timur (51.990), Jawa Barat (36.853), Papua (34.473) dan Jawa Tengah (30.257). Sementara itu jumlah kumulatif AIDS dari tahun 1987 sampai dengan Juni 2019 sebanyak 117.064 orang dengan persentase tertinggi pada rentang usia 20-29 tahun (32,2%), diikuti 30-39 tahun (31%), 40-49 tahun (13,5%), 50-59 tahun (5%) dan 15-19 tahun (3,3%). Sementara itu provinsi dengan jumlah infeksi AIDS tertinggi adalah Papua (22.554), Jawa Timur (20.412), Jawa Tengah (10.858), DKI Jakarta (10.242) dan Bali (8.147) (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan penemuan kasus HIV dalam 3 tahun terakhir, ternyata jumlah penderita mengalami penurunan. Hal ini terlihat dari 2.529 kasus baru di tahun 2015 menjadi 2.174 kasus pada tahun 2019. Jumlah kasus HIV/AIDS di Kabupaten Buleleng direkapitulasi dari tahun 1999-2019 telah mencapai angka 3000 kasus. Besaran tersebut merupakan angka kumulatif, sehingga belum bisa ditentukan apakah ODHA masih hidup atau tidak (Kemenkes RI, 2019).

Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Dewi (2017) menemukan bahwa kualitas hidup pasien ODHA berhubungan dengan tingkat pendidikan, lama terapi ARV yang dijalani, serta faktor yang berkaitan dengan stigma. Oleh karena itu sangat penting bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan secara holistik meliputi bio-psiko-sosio-spiritual pada pasien dengan HIV/AIDS. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengungkap lebih dalam terkait dengan konsep spiritualitas dan kualitas hidup.

Hasil dari wawancara awal yang peneliti lakukan pada tanggal 29 Oktober 2019 kepada 10 responden yang dipilih secara acak dengan kisaran umur 30-45 tahun menunjukkan hasil bahwa 5 orang mengatakan tingkat spiritualnya sangat tinggi karena dianggap sebagai jembatan antara perasaan putus asa atau sebagai pencerahan untuk memotivasi dan berserah diri kepada Sang Pencipta agar penyakitnya berangsur membaik serta menjadikan kualitas hidup mereka jadi lebih baik. Sementara itu 3 orang mengatakan tingkat spiritualnya cukup karena dianggap sebagai selingan untuk menenangkan diri dari penyakit yang diderita sekarang menjadikan kualitas hidup mereka sementara baik. Kemudian 2 orang lainnya mengatakan tingkat spiritualnya kurang karena mereka sudah pasrah atas penyakit yang dideritanya. Terkadang dengan tidak adanya motivasi untuk mengkonsumsi obat ARV menjadikan kualitas hidup penderita menjadi kurang baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat spiritualitas antara kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS di KDS Kosala Bali.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan lembar kuesioner baku *WHOQOL-HIV BREF* untuk kualitas hidup. Sementara mengukur spiritualitas menggunakan lembar *Spiritual Well Being Scale (SWBS)* yang terdiri 20 item pertanyaan. Penelitian ini dilaksanakan di KDS Kosala Bali. Populasinya adalah seluruh ODHA di KDS Kosala Bali selama 3 bulan terakhir. Pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *sampling* jenuh memperoleh 60 orang responden. Uji yang digunakan adalah *Chi Square* untuk analisis hubungan dan Korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui keeratan hubungan antar variabel.

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Univariat

Tabel. 1  
Karakteristik Responden dengan HIV/AIDS di KDS Kosala Bali

No	Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Usia			
1	12-25 tahun	2	3,3
2	26-45 tahun	54	90,0
3	46-65 tahun	4	6,7
Pendidikan			
1	SD	13	21,7
2	SMP/SMA	43	71,7
3	Perguruan Tinggi	4	6,7
Jenis Kelamin			
1	Pria	35	58,3
2	Wanita	25	41,7
Agama			
1	Hindu	56	93,3
2	Islam	4	6,7
Dukungan Sosial			
1	Anak	5	8,3
2	Orang Tua	2	3,3
3	Suami/Istri	31	51,7
4	Lain-lain	3	5,0
Perubahan Fisik			
1	Ada	13	21,7
2	Tidak ada	47	78,3

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis univariat pada karakteristik responden yang meliputi usia, pendidikan, jenis kelamin, agama, dukungan sosial dan perubahan fisik pada pasien ODHA. Pada karakteristik Usia, sebagian besar responden berusia antara 26 – 45 tahun (90%). Pendidikan responden sebagian besar berpendidikan SMP dan SMA (71,7%). Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, sebagian besar responden adalah pria (58,3%). Sebagian besar responden adalah Hindu (93,3%) dan dukungan sosial yang diperoleh sebagian besar berasal dari pasangan, baik suami maupun istri (51,7%). Sebagian besar responden dalam penelitian (78,3%) tidak mengalami perubahan fisik yang signifikan.

Tabel. 2  
Hasil Analisis Deskriptif Responden ODHA

No	Variabel	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Tingkat Spiritualitas			
1	Sedang	20	33,3
2	Tinggi	40	66,7
Kualitas Hidup			
1	Cukup	5	8,3
2	Baik	38	63,3
3	Sangat Baik	17	28,3

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi sebanyak 40 responden (66,7%). Hasil analisis terhadap kualitas hidup menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup baik sebanyak 38 responden (63,3%).

### Analisis Bivariat

Tabel. 3  
Hasil Analisis Bivariat Responden ODHA

Variabel	Frekuensi (N)	Nilai p	Koefisien Korelasi (r)
Hubungan Spiritualitas dengan Kualitas Hidup	60	0,030	0,511

Tabel 3 di atas memperlihatkan bahwa nilai r hitung untuk hubungan tingkat spiritualitas antara kualitas hidup adalah sebesar 0,511 dan Nilai p = 0,030, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara variabel tingkat spiritualitas dan variabel kualitas hidup dengan arah hubungan yang positif, artinya semakin tinggi spiritualitas, maka semakin baik kualitas hidup.

## PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 1 di atas sebagian besar responden berada di kelompok usia 26-45 tahun. Menurut asumsi peneliti, umur produktif seperti ini paling banyak mengidap virus HIV. WHO menjelaskan bahwa diperkirakan 0,8% dari orang dewasa berumur 15-49 tahun di seluruh dunia hidup dengan HIV. Kasus infeksi HIV paling banyak di Indonesia dilaporkan pada umur 25-49 tahun (Kemenkes RI, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Baidowi et al., (2020) terhadap ODHA kelompok umur 36-45 tahun sebanyak 18 responden (41,86%) dan tergolong usia produktif. Usia ini cenderung memiliki kualitas hidup yang kurang baik.

Karakteristik responden dengan pendidikan didapatkan bahwa rata-rata responden dengan latar sekolah menengah (SMP/SMA) sebanyak 43 responden dan sebagian kecil responden berpendidikan tinggi sebanyak 4 responden. Menurut pendapat peneliti, gambaran ini jelas memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan yang sedang mempunyai keterbatasan dalam berfikir dan penerimaan informasi tentang virus HIV, baik pencegahan maupun penularannya, sehingga menyebabkan angka penularan HIV lebih banyak terjadi pada kelompok ini.

Hasil ini didukung penelitian Handayani & Dewi (2017) dan Andri et al., (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor sosiodemografi yang berhubungan secara signifikan dengan kualitas hidup ODHA. ODHA dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki kualitas hidup yang tinggi dan sebaliknya. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi keterampilan manajemen diri untuk menghadapi penyakit dan berbagai permasalahan lainnya.

Karakteristik responden berdasarkan dari jenis kelamin diperoleh hasil bahwa sebagian besar ODHA berjenis kelamin laki-laki berjumlah 35 responden (58,3%) dan sebagian kecil responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 25 responden (41,7%). Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki resiko lebih besar tertular HIV dibandingkan perempuan. Responden berdasarkan Agama didapatkan bahwa sebagian besar beragama Hindu sebanyak 56 responden (93,3%) dan sebagian kecil beragama Islam sebanyak 4 orang (6,7%). Agama memiliki korelasi terhadap persepsi kehidupan yang lebih baik pada ODHA. Agama juga dapat menjadi salah satu coping yang efektif dalam menanggapi keadaan, stres dan putus asa pada orang dengan HIV/AIDS. Penelitian ini didukung juga oleh temuan Murwani (2020) bahwa keyakinan tertentu akan menghasilkan berbagai kebiasaan-kebiasaan yang disesuaikan dengan daerah masing-masing. Tentunya praktik keagamaan memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi spiritualitas setiap pasien.

Karakteristik responden dari dukungan sosial diperoleh sebagian besar responden mendapatkan dukungan sosial dari suami/istri sebanyak 31 responden (51,7%) dan sebagian kecil responden mendapatkan dukungan sosial dari orang tua sebanyak 2 responden (3,0%). Dukungan sosial secara langsung dapat mempengaruhi kesehatan individu atau dapat berfungsi sebagai penyangga untuk mengurangi pengaruh *stress* pada kesehatan individu. Hal ini didukung oleh penelitian Baidowi et al., (2020) yang menyatakan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap kualitas hidup penderita HIV/AIDS. Hasil dari penelitiannya mengemukakan sebagian besar responden memiliki dukungan sosial yang baik berjumlah 6 orang (13,95%) dan yang terkecil responden memiliki dukungan sosial kurang baik berjumlah 16 orang (37,21%). Dukungan sosial merupakan salah cara membangun ikatan sosial, sehingga mendorong adanya ungkapan perasaan, pemberian nasehat atau informasi serta bantuan-bantuan lainnya.

Karakteristik responden dari perubahan fisik diperoleh hasil yaitu yang tidak memiliki perubahan fisik sebanyak 47 responden (78,3%) dan sisanya memiliki perubahan fisik sebanyak 13 responden (21,7%). Menurut peneliti perubahan fisik diakibatkan karena ODHA yang usianya tua, memiliki penuaan fisik yang mengakibatkan kesehatannya terganggu. Sependapat dengan penelitian di atas, hasil ini ditunjang penelitian yang dilakukan oleh Rokhani & Mustofa (2018) yang menemukan bahwa orang dengan HIV yang usianya lebih tua, memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan yang muda.

Hasil identifikasi bahwa sebagian besar ODHA memiliki spiritualitas yang tinggi sebanyak 40 responden (66,7%) dan sisanya memiliki tingkat spiritualitas rendah sebanyak 20 responden (33,3%). Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tingkat spiritualitas yang diyakini oleh ODHA masih beragam, namun sebagian besar memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi karena mereka merasa Tuhan akan perhatian dengan masalah yang dihadapinya dan membuat para ODHA mengesampingkan penyakitnya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sastra (2019) bahwa ada hubungan antara kesehatan spiritual dengan kualitas hidup ODHA di Yayasan Lantera Minangkabau *Support* Padang. Hasil didapatkan bahwa ODHA dengan

kesehatan spiritual buruk cenderung kualitas hidupnya buruk, sedangkan ODHA dengan kesehatan spiritual yang baik memiliki kualitas hidup baik.

Hasil identifikasi kualitas hidup menunjukkan bahwa rata-rata responden dengan kualitas hidup baik sebanyak 38 responden (63,3%) dan sisanya dengan kategori biasa-biasa saja sebanyak 5 responden (8,3%). Responden ODHA yang memiliki kualitas hidup yang baik dikarenakan tingkat spiritualitas ODHA yang tinggi, dimana tingkat spiritual bagian dari kualitas hidup seperti halnya psikologi seseorang terganggu akan pikiran yang selalu dipengaruhi oleh perasaan takut akan virus HIV ini membuat ODHA tersebut menjadi depresi dan selalu berpikir akan mendekati ajalnya menjadikan kualitas hidup makin buruk.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aziza (2018) yang mendapatkan hasil bahwa ada pengaruh terapi doa terhadap kadar limfosit pasien AIDS. Terapi doa selama 30 menit dua kali sehari berpengaruh secara signifikan terhadap CD4 klien dengan HIV/AIDS di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon.

### **Analisis Bivariat**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, uji korelasi menggunakan *Pearson Product Moment* dengan  $r$  tabel signifikansi 5%. Berdasarkan nilai  $r$  hitung (*pearson correlation*) diketahui nilai  $r$  hitung untuk hubungan tingkat spiritualitas antara kualitas hidup adalah  $0,511 > r$  tabel  $0,254$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara variabel tingkat spiritualitas dan variabel kualitas hidup. Kekuatan hubungan dapat dilihat dari koefisien korelasi sebesar  $0,511$  yang artinya ada hubungan di antara kedua variabel. Hubungan kedua variabel tersebut memiliki arah positif yang memiliki makna bahwa semakin baik tingkat spiritualitas dari ODHA itu sendiri, maka semakin tinggi kualitas hidup ODHA tersebut.

Hasil dari uji statistik yang dilakukan didapatkan ada hubungan yang kuat antara tingkat spiritualitas dan kualitas hidup. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa peran KDS sangat membantu ODHA terutama dalam menjalani kegiatan kerohanian, memberikan motivasi kepada ODHA untuk selalu kooperatif dalam penyuluhan dan pendampingan. Peran dukungan sosial juga secara langsung dapat mempengaruhi kesehatan individu atau dapat berfungsi sebagai penyangga untuk mengurangi pengaruh stres pada kesehatan individu. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prameswari (2018) dan Andrianto et al., (2020) bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat spiritual yang kurang dan kualitas hidup yang kurang. Selain itu terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat spiritual dengan kualitas hidup ODHA.

Penelitian sejenis terhadap ODHA juga pernah dilakukan oleh Umah & Irawanto (2019) yang meneliti tentang motivasi spiritual meningkatkan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV/AIDS. Motivasi spiritual berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat dikarenakan motivasi meningkatkan keyakinan sikap dan kepatuhan, sehingga ada perubahan sikap dan tingkah laku dalam mengkonsumsi obat ARV. Seperti hasil dari penelitian melihat bahwa sebelum diberikan motivasi spiritual pada pasien HIV/AIDS sebagian besar responden memiliki kepatuhan rendah sebanyak 37 responden (84%) dan sebagian kecil kepatuhan sedang dengan 7 responden (16%). Kepatuhan minum obat ARV sesudah diberikan motivasi spiritual yaitu kepatuhan sedang sebanyak 23 responden (52%) dan kepatuhan rendah 3 responden (7%). Hasil ini menyatakan bahwa motivasi spiritual sangat berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat ARV pada ODHA itu sendiri.

## SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas dan kualitas hidup pada ODHA di KDS Kosala Bali. Adapun hubungan keduanya memiliki arah yang positif, artinya semakin tinggi spiritualitasnya, maka semakin baik kualitas hidup pada pasien ODHA tersebut.

## SARAN

Diharapkan hasil penelitian ini agar dapat dijadikan acuan dalam pengembangan intervensi keperawatan khususnya yang berhubungan dengan tingkat spiritualitas dan kualitas hidup pada ODHA. Sebagai masukan bagi KDS Kosala Bali guna meningkatkan pelayanan pendampingan ODHA serta untuk memperhatikan, memberikan penjelasan maupun saran-saran yang dapat memotivasi dan selalu mendukung spiritualitas yang diyakini oleh ODHA. Agar ODHA tersebut mengerti akan pentingnya meningkatkan spiritualitasnya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh ODHA. Diharapkan pula penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal penelitian berikutnya terkait dengan spiritualitas dan kualitas hidup pasien ODHA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andri, J., Ramon, A., Padila, P., Sartika, A., & Putriana, E. (2020). Pengalaman Pasien ODHA dalam Adaptasi Fisiologis. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 2(2), 127-141. <https://doi.org/10.31539/joting.v2i2.1397>
- Andrianto, M., Setyawati, A., Muin, M., & Motuho Mendrofa, F. (2020). Koping Religius pada Kelompok Penderita HIV/AIDS. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 2(2), 150-157. <https://doi.org/10.31539/joting.v2i2.1528>
- Aziza, W. (2018). Pengaruh Terapi Doa terhadap Kadar Limfosit Pasien AIDS di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. M. Haulussy Ambon. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 9(1), 7–13. <https://doi.org/10.32695/jkt.v1i9.6>
- Baidowi, A. G., Khotima, K., & Andayani, S. A. (2020). Hubungan Dukungan Sosial dan Spiritual Penderita HIV/AIDS dengan Kualitas Hidup Penderita HIV/AIDS. *CITRA DELIMA: Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, 3(2), 118–126. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v3i2.87>
- Handayani, F., & Dewi, F. S. T. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Orang dengan HIV/AIDS di Kota Kupang. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(11), 509–514. <https://doi.org/10.22146/bkm.25856>
- Kemendes RI. (2019). Infodatin: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. *Kemendes Kesehatan RI*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-2020-HIV.pdf>
- Murwani, W. G. (2020). Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS di Poliklinik VCT RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 1(1). <https://jurnal.aiska-university.ac.id/index.php/ASJN/article/view/647/273>
- Prameswari, Y. (2018). Hubungan Tingkat Spiritual dengan Kualitas Hidup Orang dengan HIV/AIDS di Yayasan Angel Heart Kota Batam Tahun 2017. *Zona Psikologi*, 1(1), 34–41. <http://ejournal.univbatam.ac.id/index.php/zonapsikologi/article/view/27>
- Rokhani, & Mustofa. (2018). Kualitas Hidup ODHA Setelah 10 Tahun dengan HIV/AIDS. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 1, 58–63.

[ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/zonapsikologi/article/view/27](http://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/zonapsikologi/article/view/27)

Sastra, L. (2019). Hubungan Kesehatan Spiritual dengan Kualitas Hidup Orang dengan HIV/AIDS di Yayasan Lantera Minangkabau *Support Padang*. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 2(2). <https://doi.org/10.36984/jkm.v2i2.62>

Umah, K., & Irawanto, D. (2019). Motivasi Spiritual Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat ARV pada Pasien HIV/AIDS. *Journals of Ners Community*, 10(2), 251–263. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3573276>